

# MENGATASI PERILAKU TERLAMBAT MASUK SEKOLAH MELALUI KONSELING BEHAVIORISTIK DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* PADA SISWA SMAN 2 BAE KUDUS

Nelly Marthalina<sup>1)</sup>, Indah Lestari<sup>2)</sup>, Sucipto<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>3)</sup> Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

e-mail Correspondent: [nellymarthalina07@gmail.com](mailto:nellymarthalina07@gmail.com)

Received: 24-09-2025

Revised: 30-09-2025

Accepted: 21-10-2025

## Info Artikel

## Abstract

The objectives of this study are 1) To find out what factors cause SMAN 2 Bae Kudus students to be late to school 2) To find out how the results of the application of behavioristic counseling with behavior *contract* techniques in overcoming behavior often late to school in SMAN 2 Bae Kudus students. The type of research used is a qualitative type of research with a case study approach. The subjects in this study are 2 students with the initials GR and NM from SMAN 2 Bae Kudus class XI F 11 which is a KKO class. The data collection techniques used are in the form of observation, interviews, documentation. To test the validity of the data using triangulation. The data analysis technique uses the data analysis of the miles and Huberman model. The results of this study show that there is a behavioral change in students from *maladaptive* behavior (late school attendance) to *adaptive* (coming to school on time) after the provision of behavioristic counseling services with *behavior contract* techniques. Thus, it can be concluded that the application of Behavioristic counseling with the *behavior contract* technique can overcome late school entry behavior in students of SMAN 2 Bae Kudus grade XI F 11.

**Keywords:** *Behavioristic*

*Counseling, Behavior Contract*

*Techniques, Late School*

*Attendance*

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa SMAN 2 Bae Kudus terlambat masuk sekolah 2) Untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan konseling behavioristik dengan Teknik *behavior contract* dalam mengatasi perilaku sering terlambat masuk sekolah pada siswa SMAN 2 Bae Kudus. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang siswa berinisial GR dan NM dari SMAN 2 Bae Kudus kelas XI F 11 yang merupakan kelas KKO. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk menguji keabsahan datanya menggunakan triangulasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis data model miles and Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perilaku pada siswa dari perilaku *maladaptive* (Terlambat Masuk Sekolah) menjadi *adaptif* (Datang ke sekolah tepat waktu) setelah diberikannya layanan konseling behavioristik dengan teknik *behavior contract*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling Behavioristik dengan Teknik *behavior contract* dapat mengatasi perilaku terlambat masuk sekolah pada siswa SMAN 2 Bae Kudus kelas XI F 11.

**Kata kunci:** Konseling

Behavioristik, Teknik

*Behavior Contract*, Terlambat

Masuk Sekolah

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah lembaga tempat diselenggarakannya pendidikan untuk menuntut ilmu yang memiliki ketentuan-ketentuan yang harus ditaati oleh semua warga sekolah, salah satunya yaitu terkait tata tertib yang ada disekolah. Tata tertib sekolah merupakan peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh warga sekolah dengan tujuan untuk menanamkan jiwa kedisiplinan terutama pada siswa sehingga suasana yang harmonis dan akomodatif dapat tercipta (Serlin, 2019). Setiap sekolah pastinya memiliki sebuah tata tertib yang berlaku guna mengatur setiap perilaku warga sekolah agar tidak menyimpang dan menjadi pribadi yang tertib (Umaira et al., 2019). Setiap siswa hendaknya memiliki kesadaran untuk menaati tata tertib sekolah, tidak melakukan penyimpangan atau pelanggaran, serta berperilaku sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku sebagai bentuk perilaku disiplin.

Salah satu bentuk kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah yaitu datang ke sekolah tepat waktu. Namun, kenyataan di lapangan masih sering dijumpai siswa melanggar tata tertib sekolah yang satu ini dengan terlambat masuk sekolah. Menurut Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, di Indonesia terdapat lebih dari 50% siswa pernah terlambat masuk sekolah (Kemendikbud, 2019). Tingginya persentase permasalahan siswa terlambat masuk sekolah tersebut tentunya memerlukan perhatian khusus dalam sistem Pendidikan Indonesia. Dalam peraturan sekolah, jam masuk sekolah ditetapkan pada pukul 7. Apabila siswa datang ke sekolah lebih dari pukul 7 maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut terlambat. Terlambat masuk sekolah merupakan awal penyebab rendahnya prestasi belajar siswa, hal ini dikarenakan jika siswa terlambat masuk sekolah siswa tersebut akan tertinggal materi pembelajaran di jam pertama.

Permasalahan terlambat masuk sekolah merupakan permasalahan yang sering terjadi di sekolah SMAN 2 Bae Kudus. Setiap harinya terdapat sekitar 5 sampai 10 orang siswa yang terlambat masuk sekolah dengan berbagai alasan yang berbeda-beda. Hal ini tentunya menimbulkan keresahan bagi pihak sekolah. Maka dari itu, permasalahan terlambat masuk sekolah ini perlu untuk segera diselesaikan. Konseling individu menjadi salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan untuk mengatasi perilaku sering terlambat masuk sekolah yang dialami siswa. Dalam menghadapi permasalahan perilaku sering terlambat masuk sekolah yang dialami siswa, konseling individu dengan pendekatan behavioristik dianggap paling sesuai untuk digunakan. Konseling behavioristik merupakan konseling yang berfokus pada perilaku individu. Fokus konseling behavioristik dalam hal ini adalah upaya untuk mengubah perilaku yang tampak pada individu. Konseling behavioristik bertujuan untuk mengubah tingkah laku maladaptif menjadi tingkah laku *adaptive* yang diinginkan konseli (Supriyanto, 2016).

Untuk lebih mengoptimalkan layanan, peneliti juga menawarkan teknik yang bisa digunakan untuk mengatasi siswa yang sering terlambat masuk sekolah, yaitu dengan menggunakan teknik *behavior contract*. Menurut (Latipun, 2008:145), "*Behavior contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli." Dengan penggunaan teknik ini dapat membantu peneliti dalam memberikan layanan yang bertujuan untuk merubah perilaku *maladaptive* menjadi perilaku yang diinginkan. Dengan kata lain, pelaksanaan teknik *behavior contract* dalam layanan konseling behavioristik ini dirasa efektif untuk mengatasi perilaku terlambat masuk sekolah karena siswa sendiri yang membuat kontrak perilaku tersebut sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa SMAN 2 Bae Kudus terlambat masuk sekolah 2) Untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan konseling behavioristik dengan Teknik *behavior contract* dalam mengatasi perilaku sering terlambat masuk sekolah pada siswa SMAN 2 Bae Kudus. Keterbaruan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang bukan dari kelas reguler, melainkan dari kelas KKO (Kelas Khusus Olahraga) yang merupakan kelas khusus disekolah yang di desain untuk menampung dan mengembangkan bakat olahraga siswa. Selain itu keterbaruan dari penelitian ini yaitu didalam penelitian ini memuat 7 kebiasaan anak Indonesia hebat. Salah satu dari 7 kebiasaan anak Indonesia hebat yaitu bangun pagi akan diterapkan dalam penelitian ini sebagai upaya mengatasi perilaku sering terlambat masuk sekolah yang dialami siswa.

Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Pebriany, 2022) dengan judul “Mengatasi Masalah Prokrastinasi Akademik Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Behavior contract* Pada Siswa SMA Negeri 11 Banjarmasin” memperoleh hasil penelitian bahwa prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa SMA Negeri 11 Banjarmasin dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling behavioristik dengan teknik *behavior contract*. Hal ini telah membuktikan kehandalan konseling behavioristik dengan Teknik *behavior contract* dapat mengatasi perilaku bermasalah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentunya terletak pada permasalahan yang diatasi, tempat penelitian dilakukan, serta subjek penelitian.

Dari pemaparan informasi tersebut serta didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang telah membuktikan kehandalan dari konseling behavioristik dan Teknik *behavior contract* dalam mengatasi suatu permasalahan, peneliti menyimpulkan bahwa konseling behavioristik dengan Teknik *behavior contract* dapat digunakan untuk mengatasi perilaku terlambat masuk sekolah pada siswa SMAN 2 Bae Kudus. Dengan demikian peneliti pun tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berjudul “Mengatasi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Behavior contract* Pada Siswa SMAN 2 Bae Kudus” ini.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian berjudul “Mengatasi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Behavior contract* Pada Siswa SMAN 2 Bae Kudus” ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kombinasi dari jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus dapat memberikan keuntungan besar dalam memperoleh gambaran utuh tentang kondisi, proses dan hasil dari penelitian. Studi kasus menurut (Wahyuningsih, 2013) adalah penelitian dimana peneliti menggali suatu kasus tertentu dalam suatu waktu, mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Subjek penelitian ini berjumlah 2 orang siswa berinisial GR dan NM dari kelas XI F 11 yang merupakan kelas KKO (Kelas Khusus Olahraga). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk menguji keabsahan datanya menggunakan triangulasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis data model miles and Huberman. Langkah-langkah analisis data menurut (Miles et al., 2014) diantaranya yaitu: Data condensation, Data Display, Conclusion Drawing/Verification.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta didukung adanya bukti dokumentasi berupa buku catatan daftar siswa terlambat, kedua subjek penelitian dalam penelitian ini memang mengalami permasalahan perilaku terlambat masuk sekolah. Terdapat 2 faktor yang menjadi penyebab GR dan NM terlambat masuk sekolah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### 1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal yang menjadi penyebab kedua siswa mengalami permasalahan terlambat masuk sekolah itu sama yaitu Pertama, rasa malas dan kebiasaan melambatkan diri. Malas merupakan keengganan seseorang dalam melakukan aktivitas yang seharusnya dilakukan. Rasa malas dan kebiasaan melambatkan diri yang tertanam dalam diri siswa apabila dibiarkan tentunya akan menimbulkan berbagai permasalahan perilaku pada siswa, salah satunya terlambat masuk sekolah. Rasa malas dan kebiasaan melambatkan diri ini mengacu pada perilaku begadang dan bangun kesiangan. Kedua, kurangnya pemahaman dan kesadaran terhadap kedisiplinan. Terlambat masuk sekolah merupakan bagian kurang disiplinnya siswa. Kesadaran akan kedisiplinan terutama disiplin waktu perlu untuk dimiliki siswa sebagai seorang pelajar. Siswa akan tahu dan dapat membedakan mana yang seharusnya dilakukan, mana yang seharusnya tidak dilakukan apabila ia memiliki pemahaman dan kesadaran akan kedisiplinan didalam dirinya (Fawaid, 2017).

### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab GR terlambat masuk sekolah yaitu jarak rumah dengan sekolah jauh. Jarak rumah GR ke sekolah kurang lebih 20 KM. Butuh waktu sekitar 30 menit untuk sampai ke sekolah, namun apabila macet, dibutuhkan waktu sekitar 40 menit untuk sampai ke sekolah. Jarak rumah dengan sekolah jauh disertai kondisi lalu lintas yang tidak menentu membuat permasalahan terlambat masuk sekolah tak terhindarkan. Sedangkan faktor eksternal penyebab NM terlambat masuk sekolah yaitu mengantar adek ke sekolah. Mengantar adeknya ke sekolah merupakan tugas yang diberikan orang tuanya yang tidak bisa NM tolak. Jarak rumah NM dengan sekolah adeknya kurang lebih sama, waktu yang dibutuhkan NM untuk sampai ke sekolah adeknya pun sama sekitar 20 menit. Sedangkan waktu yang dibutuhkan NM dari sekolah adeknya untuk sampai ke sekolahnya sekitar 10 menit. Jadilah waktu yang dibutuhkan NM untuk bisa sampai sekolah SMA 2 Bae Kudus adalah 30 menit apabila ia harus mengantar adeknya ke sekolah terlebih dahulu. Dengan demikian permasalahan terlambat masuk sekolah tidak terhindarkan apabila NM kesiangan dan berangkat melebihi jam biasanya ia berangkat sekolah.

Dalam hal ini dibutuhkannya layanan konseling untuk mengatasi permasalahan perilaku terlambat masuk sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti menawarkan layanan konseling behavioristik dengan Teknik *behavior contract* sebagai upaya dalam mengatasi perilaku terlambat masuk sekolah yang dialami siswa. Pada pelaksanaannya dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Berikut langkah-langkah penerapan konseling behavioristik dengan Teknik *behavior contract*:

#### 1. Assesment

Tahap ini bertujuan untuk menentukan hal apa yang dilakukan konseli pada saat ini berupa aktifitas yang nyata, perasaan, nilai nilai dan pikiran konseli saat ini. Terdapat 5 informasi yang digali dalam penelitian ini, diantaranya yaitu Analisis Perilaku Bermasalah, Analisis Situasi, Analisis Motivasional, Analisis Self Control, Analisis Hubungan sosial. Pada tahap ini memperoleh hasil bahwa perilaku bermasalah konseli adalah perilaku terlambat masuk sekolah. Perilaku ini terbentuk dari kondisi lingkungan belajar konseli yaitu lingkungan pertemanan dan lingkungan keluarga. Self control yang rendah dengan tidak adanya pengawasan yang dilakukan terhadap perilaku konseli, membuat permasalahan perilaku terlambat masuk sekolah ini sering terulang kembali.

## 2. Penetapan Tujuan (Goal Setting)

Berdasarkan kesepakatan Bersama, Tujuan dari konseling ini adalah untuk merubah perilaku maladaptive (terlambat masuk sekolah) yang dialami kedua konseli menjadi perilaku adaptive (datang ke sekolah tepat waktu).

## 3. Implementasi Teknik

Pada pengimplementasian Teknik, konselor menawarkan untuk menggunakan Teknik behavior contract untuk membantu konseli mengatasi permasalahan terlambat masuk sekolah yang dialaminya. Langkah-langkah Teknik behavior contract diantaranya yaitu memilih tingkah laku yang akan diubah dengan menggunakan analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*), menentukan data awal (perilaku yang akan diubah), menentukan jenis *reinforcement* apa yang akan didapatkan ketika konseli berhasil memenuhi kontrak yang telah disepakati.

## 4. Evaluasi dan Pengakhiran

Setelah dilakukannya evaluasi diketahui bahwa terdapat adanya perubahan positif pada konseli setelah diberikannya layanan konseling. Reinforcement pun diberikan kepada konseli setelah pengkonfirmasi bahwa konseli berhasil memenuhi kontrak perilaku. Dengan ini peneliti bertanya apakah perlu diadakan konseling tambahan. Dari jawaban konseli yang berkata “cukup”, maka pemberian konseling tambahan tidak diperlukan sehingga pelaksanaan layanan konseling ini diakhiri.

Pada penerapan konseling behavioristik dengan Teknik *behavior contract* yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa terdapat adanya perubahan perilaku positif yang dialami siswa setelah diberikannya konseling. Perubahan perilaku yang dialami kedua konseli setelah diberikan konseling behavioristik dengan Teknik *behavior contract* yaitu kedua konseli sudah tidak terlambat masuk sekolah lagi.

Kementrian Pendidikan dasar dan menengah (Kemendikdasmen) telah memperkenalkan program “7 kebiasaan anak Indonesia hebat” yang bertujuan membentuk karakter positif anak-anak Indonesia. Salah satu dari program “7 kebiasaan anak Indonesia hebat” adalah bangun pagi. Bangun pagi untuk membentuk perilaku disiplin, menghargai waktu, dan memulai hari dengan energi positif pada anak (Kemdikbud, 2024). Pada penelitian ini peneliti menerapkan kebiasaan bangun pagi sebagai salah satu cara untuk membantu siswa dalam mengatasi perilaku terlambat masuk sekolah yang dialaminya akibat bangun kesiangangan. Pada penerapan kebiasaan bangun pagi ini dibantu dengan aplikasi bernama ‘alarmy’ yang merupakan aplikasi alarm pintar yang dilengkapi fitur utama berupa *mission alarm*. Sehingga, dari penerapan kebiasaan bangun pagi yang merupakan salah satu program “7 kebiasaan anak Indonesia hebat” tersebut memperoleh hasil bahwa penerapan kebiasaan bangun pagi berhasil dilakukan untuk membantu siswa dalam mengatasi perilaku terlambat masuk sekolah yang dialami siswa tersebut. Dari siswa yang sebelumnya menunda-nunda untuk bangun pagi yang berujung bangun kesiangangan, menjadi terbiasa untuk bangun pagi.

Setelah diberikannya layanan konseling, konseli sudah tidak pernah begadang lagi. Kebiasaan-kebiasaan yang membuat konseli begadang berhasil dikurangi/dihilangkan. konseli sudah tidak pernah nongkrong dengan teman-temannya sampai larut malam, tidak keseringan main hp (scroll tiktok), tidak pernah lagi telponan dengan pacarnya sampai tengah malam. Konseli mulai bisa mengontrol dirinya untuk membatasi perilakunya agar tidak memunculkan kebiasaan-kebiasaan maladaptive lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya GR sudah tidak pernah begadang lagi dengan tidur lebih awal pada pukul 22.00 WIB. GR berhasil menerapkan kebiasaan bangun

pagi dengan bangun pada pukul 05.00 WIB. GR juga berhasil mengurangi waktu bermain HP (tiktok) dengan rata-rata waktu 3 jam 14 menit penggunaan, berbeda dengan sebelumnya yang rata-rata waktu penggunaannya adalah sekitar 5 jam. Kemudian NM sudah tidak pernah begadang lagi dengan tidur lebih awal pada pukul 21.30 WIB. NM berhasil menerapkan kebiasaan bangun pagi dengan bangun pada pukul 05.10 WIB. Dengan demikian faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku terlambat masuk sekolah berhasil diatasi. Konseli sudah tidak pernah memunculkan perilaku malas dan melambatkan diri lagi. Pemahaman dan kesadaran akan kedisiplinan mulai terbentuk yang membawa perubahan perilaku konseli kearah yang lebih baik. Kebiasaan-kebiasaan baru pun mulai terbentuk dan kebiasaan-kebiasaan lama berhasil dihilangkan.

Menurut (Prayitno & Amti, 2018:62) terdapat 3 gambaran terlambat masuk sekolah diantaranya yaitu Tiba disekolah setelah jam pelajaran dimulai, Menggunakan waktu istirahat melebihi waktu yang sudah ditentukan, Sengaja melambatkan diri masuk kelas padahal sudah tahu jam pelajaran sudah dimulai. Sebelum dilakukannya konseling, konseli menunjukkan perilaku terlambat tersebut, dan setelah dilakukan konseling, konseli sudah tidak pernah lagi menampilkan perilaku terlambat. Konseli datang ke sekolah tepat waktu sehingga sudah tidak pernah terlambat masuk sekolah lagi. Konseli menggunakan waktu istirahat dengan baik, konseli sudah tidak pernah menggunakan waktu istirahat melebihi waktu yang sudah ditentukan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku konseli tidak pernah lagi nongkrong ketika bel masuk sudah berbunyi, dan segera masuk kelas. Kemudian membawa bekal dari rumah agar tidak terlalu lama mengantri dikantin sehingga tidak pernah lagi menggunakan waktu istirahat melebihi waktu yang sudah ditentukan dan tentunya konseli sudah tidak terlambat masuk kelas lagi.

Pada penerapan Teknik behavior contract, reinforcement diberikan kepada konseli setelah konseli berhasil memenuhi kontrak perilaku yang sedang berlangsung. Menurut (Komalasari Gantina & Wahyuni, 2011) Bentuk-bentuk reinforcement positif diantaranya yaitu bisa berupa hadiah, perilaku (tersenyum, tepuk tangan, mengacungkan jempol dan lain-lain), atau penghargaan lainnya. Dalam penelitian ini, reinforcement yang diinginkan konseli berupa snack atau jajanan. Selain itu, apresiasi berupa pujian juga diberikan konselor kepada konseli ketika konseli berhasil memenuhi kontrak perilaku dengan menunjukkan adanya perubahan perilaku setelah diberikannya layanan konseling. Pemberian reinforcement ini dibatasi agar konseli terhindar dari ketergantungan. Walau tidak diberikan reinforcement secara berkala, konseli tetap berhasil menjalankan kontrak perilaku. Menyadari perilaku terlambat masuk sekolah merupakan perilaku yang tidak baik dan perilaku ini juga memiliki dampak yang merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain memotifasi kedua konseli untuk melakukan perubahan dari yang sebelumnya berperilaku maladaptive menjadi adaptive. Walau sudah tidak terikat dengan kontrak perilaku pun kedua konseli menyatakan bahwa mereka akan terus berusaha mengingatkan pada dirinya sendiri bahwa kebiasaan lama yang dimilikinya itu tidak baik dan mereka akan terus berusaha untuk tetap mempertahankan perubahan perilakunya kearah yang lebih baik.

Keabsahan dari hasil penelitian dibuktikan dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang diperoleh setelah pemberian layanan konseling. Pengecekan yang dilakukan pada buku catatan daftar siswa yang terlambat pun memperoleh hasil bahwa tidak adanya peningkatan jumlah terlambat yang dilakukan konseli selama kontrak berlangsung. Dengan demikian adanya perubahan perilaku yang dialami oleh kedua subjek penelitian setelah pemberian konseling dari perilaku sebelumnya yaitu perilaku maladaptive (Terlambat Masuk Sekolah) menjadi perilaku adaptive (datang ke sekolah tepat waktu) serta faktor-faktor yang menjadi penyebab

perilaku terlambat masuk sekolah berhasil diatasi menunjukkan bahwa penerapan Konseling Behavioristik dengan Teknik Behavior Contract dapat mengatasi perilaku terlambat masuk sekolah pada siswa SMAN 2 Bae Kudus kelas XI F 11.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 2 faktor yang menjadi penyebab Siswa SMAN 2 Bae Kudus kelas XI F 11 yang berinisial GR dan NM ini terlambat masuk sekolah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penerapan Konseling Behavioristik dengan Teknik Behavior Contract dapat mengatasi perilaku terlambat masuk sekolah pada siswa SMAN 2 Bae Kudus kelas XI F 11. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku pada siswa dari perilaku sebelumnya yaitu perilaku maladaptive (Terlambat Masuk Sekolah) menjadi perilaku adaptive (datang ke sekolah tepat waktu). Dengan adanya bukti rekapitulasi dari buku catatan daftar siswa terlambat pada subjek penelitian yang tidak mengalami peningkatan jumlah terlambat selama kontrak berlangsung dapat memperkuat bukti bahwa terdapat adanya perubahan perilaku pada siswa setelah diberikannya layanan Konseling Behavioristik dengan Teknik Behavior Contract ini. Sehingga dalam hal ini permasalahan terlambat masuk sekolah yang dialami siswa SMAN 2 Bae Kudus kelas XI F 11 dapat teratasi.

### **REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)**

- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum>
- Kemdikbud. (2024). Mendikdasmen Perkenalkan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. <https://www.kemdikbud.go.id/Main/Blog/2024/12/Mendikdasmen-Perkenalkan-7-Kebiasaan-Anak-Indonesia-Hebat>.
- Kemendikbud, B. (2019). *Pendidikan di Indonesia Belajar Dari Hasil PISA 2018*.
- Komalasari Gantina, & Wahyuni, E. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Indeks.
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. UPT UMM.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pebriany, D. N. (2022). Mengatasi Masalah Prokrastinasi Akademik Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik Behavior Contract Pada Siswa SMA Negeri 11 Banjarmasin. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 235–239.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta.
- Serlin, S. (2019). *Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Kartika Kendari*.
- Supriyanto, A. (2016). *Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan behavioristik Teknik Shaping untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah*.
- Umaira, S. R., Yuline, Y., & Purwanti, P. (2019). Analisis Perilaku Terlambat Pada Peserta Didik SMP Negeri 2 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9).
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus*. UTM Press.